

KEJAWENDI TOMONI
(Deskripsi Pluralitas Masyarakat Jawa Pendetang di Luwu Timur)

Roby Suryadi, Nurlela, Dimas Ario Sumilih
Program Studi Pendidikan Antropologi FISH-UNM
Email: robysuryadiunm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) respon masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang yang memiliki cara berpikir *Kejawen* (2) pola perilaku masyarakat *Kejawen* yang ada di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur (3) kelestarian *Kejawen* di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sikap orang lokal suku pamona yang sangat terbuka, suka memberi, dan menolong siapapun termasuk pendatang kemudian munculnya musuh bersama yaitu DI-TII pada awal-awal kedatangan membentuk kesadaran akan bahayanya intoleransi. (2) selalu berhati-hati dalam berkomunikasi dan memperhitungkan subjektivitas lawan bicara dalam berkomunikasi, umumnya memilih pekerjaan yang fleksibilitas waktunya cukup tinggi, jodoh ideal pasangan yang domisilinya berdekatan, dan mengenal konsep agama religi dan agama spiritual. (3) faktor yang mempengaruhi tetap lestari *Kejawen* yaitu lingkungan alam yang agraris, lingkungan sosial pedesaan yang plural, pola asuh, teknologi komunikasi, ketersediaan waktu luang.

Kata Kunci: Kejawen, Pluralitas, Interaksi dan Pola Pikir

Pendahuluan

Manusia hidup dalam ruang sosial, tempat, dan waktu tertentu. Di situlah manusia memperoleh pengetahuan tentang nilai dalam hidup individual dan sosialnya (Sumardjo, 2002: 9) seperti nilai kejujuran, patriotisme, persaingan, nilai harmonis (kerjasama) dan lain-lain (Setiawati, 2015: 192). Individu dalam mempelajari nilai-nilai budaya melalui proses internalisasi yang dimulai sejak lahir dengan belajar segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Individu pula memiliki bakat dalam gennya untuk mengembangkan proses internalisasi tersebut. Namun wujud dan pengaktifan dari proses internalisasi dipengaruhi juga oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar baik lingkungan sosial maupun lingkungan budayanya (Fathoni, 2006: 24).

Masyarakat majemuk Indonesia terbagi-bagi kedalam subsistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, yang setiap subsistemnya terikat dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial (Setiadi & Kolip, 2015: 549). Ikatan-ikatan ini masing-masing memiliki nilai budaya yang melekat kemudian menjadi parameter individu dalam lingkungan sosialnya (Narwoko & Suyanto, 2010: 55-56). Proses internalisasi nilai budaya primordial, membentuk pola berpikir (subjektivitas) pada individu dalam kelompok masyarakat tertentu (Pratama, 2010:16). Terkait dengan hal ini Jakob Sumardjo menjelaskan budaya primordial Indonesia yang terbagi menjadi empat tipe berdasarkan ekologi hidup yaitu; masyarakat Peramu, masyarakat maritim, masyarakat peladang dan masyarakat sawah.

Pada masyarakat peramu dan maritim/laut mengenal pola kesatuan dua, ciri-cirinya adalah berjiwa merdeka, konsumtif (sikap diberi), egaliter, bergerak secara mobile, humoristik (menyadari keterbatasan diri). Sisi negatif dari primordial ini bersifat manja, etos kerja dan profesionalisme yang rendah, karena terdidik dalam lingkungan kemurahan alam yang terberi. Pada masyarakat peladang mengenal pola kesatuan tiga ciri utama budayanya adalah mentalitas ganda, konsumtif-produktif, dependen-independen, hubungan dalam berdasarkan pertalian darah amat kuat (kolektivisme), kedudukan keluarga inti amat penting. Ini disebabkan sifat masyarakat peladang merupakan percampuran sifat masyarakat peramu dan sawah. Solidaritas hanya terbatas pada lingkungan keluarga inti dan peranan batas menjadi penting. Kategori orang dalam dan orang luar ditonjolkan. Bagaimanapun hebatnya profesionalisme orang luar, selama ia tak di akui sebagai orang dalam tak akan diterima dalam masyarakatnya. Sisi negatifnya dari primordial ini adalah mudahnya iri hati atas sukses orang lain. Karena dalam masyarakat ladang semuanya terbatas sesuai kebutuhan, sehingga kelebihan seorang warga berarti merampas milik bersama.

Ciri utama pada masyarakat sawah (agraris) adalah memiliki sifat lokalitas, tanah pertanian adalah segalanya, sifat menetap di tanah kelahirannya mengakibatkan masyarakat sawah amat konvensional, sulit menerima perubahan. Semua yang dari luar di integrasikan atau di transformasikan ke pihak dalam (Sumardjo, 2002: 25-29). Dari ciri-ciri masyarakat sawah (agraris) inilah yang kemudian subjektivitas dalam berpikir muncul cara berpikir kejawan pada masyarakat Jawa.

Pengenalan tuhan, tentu diawali dengan proses yang panjang yang disebut laku. Kejawan juga mengenal empat saudara dan yang ke-lima pancer, yang ke-empat saudara itu terdiri dari nafsu hitam (makan dan tidur), nafsu merah (amarah), nafsu kuning (seks) dan nafsu putih (mengarah ke kesucian atau kejernihan hati) sedangkan pancer yaitu guru sejati yang merupakan emanasi tuhan dalam setiap diri manusia (ego) (Endraswara, 2015: 176 & 264).

Kejawan merupakan perpaduan kata yang berasal dari kata Jawi diberi awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadi kata Kejawan. Lebih lanjut, menurut tata bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata Jawa yang disenyawakan dengan ke-an menjadi kejawaan. Ajaran Kejawan fleksibel dengan menekankan pada konsep keselarasan hidup, dan tidak melarang anggotanya mempraktikkan ajaran agama (lain) tertentu. Fleksibilitas ini membuat ajaran kejawan merupakan bentuk pandangan hidup kepercayaan kepada tuhan (Prasetyo, 2017: 6). Esensi Kejawan adalah manunggaling kawula gusti yang bermakna menjadi satu dengan tuhan atau bersikap hidup sesuai yang tuhan inginkan yang dicapai dengan penghayatan gaib secara sungguh sungguh. Penghayatan gaib dilakukan/dilatih dalam bentuk semedi (laku semedi) yang merupakan latihan dasar menuju kemanunggalan, untuk mengendalikan hawa nafsu, serta mencapai kesadaran wenang, wening, waskitha, waspada, dan wicaksana. Puncak dari laku semedi yaitu wicaksana (budi luhur, arif) (Endraswara, 2015: 221-248).

Transmigrasi di beberapa wilayah Indonesia terutama dari pulau Jawa ke Luwu Timur di latar belakang oleh politik balas budi dari Belanda dan wilayah Luwu Timur pada saat itu di bawah kekuasaan Belanda yang di sebut onder-afdeling. Transmigrasi ke daerah kecamatan Tomoni yaitu pada tahun 1939, mereka datang secara berkelompok dan bertahap dengan pendataan yang jelas dan kriteria tertentu seperti; pekerjaannya sebagai petani, badan yang sehat, siap di berangkatkan sekeluarga, dan anak dalam keluarga yang sudah dewasa (berpenghasilan), bukan pekerja kontrak, serta tidak melajang dan bukan perempuan hamil. Rombongan pertama di berangkatkan dari pelabuhan Tanjung Perak

Surabaya menggunakan kapal laut bermesin. Dalam perjalanan ini mereka mendapatkan makanan yang disediakan di kapal, ada pula yang membawa bekal dari Jawa seperti ubi dan jagung yang di tumbuk. Perjalanan sekitar 7 hari 7 malam dan berlabu di pelabuhan wotu (Destriana, 2015: 22). Dewasa ini kabupaten Luwu Timur di huni oleh penduduk dari berbagai suku, di antaranya suku Jawa, Bugis, Toraja, Bali, Pamona, Padoe, Sunda, Sasak, Madura, Dayak, Tionghoa dan Batak (Sukesi, 2019: 3). Lingkungan sosial yang plural dan identitas Jawa sendiri yang juga plural serta atmosfer interaksi masyarakat pedesaan membuat interaksi sosialnya lebih intens, maka masyarakat Luwu Timur terbiasa dengan cara pandang yang beragam.

Seperti pembahasan sebelumnya bahwa lingkungan sosial selalu mempengaruhi kesadaran manusia dan manusia akan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Masyarakat Jawa yang kejawen dan kemudian berdomisili ke Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang lingkungan alam, sosial, dan budayanya yang sangat jauh berbeda dari pulau Jawa akan menimbulkan dinamika baru dalam kejawen. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul Kejawen di Tomoni (Deskripsi Pluralitas Masyarakat Jawa Pendetang di Luwu Timur).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata (naratif) (Gunawan, 2015: 82-83). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti informasi yang dikumpulkan tentang kejawen dan bagaimana peran kejawen dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur bukan berupa angka, melainkan dengan informasi tersebut diperoleh dengan cara melakukan observasi secara langsung di Kecamatan Tomoni, setelah itu peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya, dalam hal ini informan kuncinya adalah masyarakat Jawa yang tentu mengetahui tentang rumusan masalah yang dibahas sebagai pelengkap data. Informasi yang di peroleh tersebut kemudian disajikan secara deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan yakni masyarakat Jawa di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Proses ini dilakukan agar peneliti mendapatkan gambaran permasalahan yang jelas mengenai kejawen pada masyarakat Jawa dan bagaimana peran kejawen di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku, jurnal artikel, skripsi dan situs internet yang berkaitan dengan kejawen di Kecamatan Tomoni serta data-data statistik yang diterbitkan pemerintah atau swasta mengenai Profil lokasi penelitian ini yaitu mengenai profil Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Pembahasan

Kedatangan Orang Jawa di Tomoni

Keberadaa suku jawa dikabupaten luwu timur hingga tahun 2020 sekitar 30% dari total jumlah penduduk. Hal ini disebabkan karna masyarakat suku jawa sudah ada sejak Gubernur Sulawesi dan Daerah Takluknya telah mengirim surat kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia tentang kolonisasi di Sulawesi Selatan. Sang Gubernur dalam suratnya pada Oktober 1938, mengusulkan pembukaan lokasi-lokasi kolonisasi di Palopo dan Masamba (Sulawesi Selatan). Oleh karena di daerah tersebut telah ada beberapa perusahaan (*onderneming*) dan akan berdiri lagi beberapa perusahaan besar bangsa Eropa. Kemudian adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan transmigrasi dipulau jawa kepulau-pulau diluar pulau jawa salah satunya di provinsi Sulawesi selatan.

Ketika seseorang melakukan transmigrasi tidak serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya dan harus dipertimbangkan dengan pertimbangan yang matang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat jawa bertransmigrasi ke Kabupaten Luwu Timur, antara lain sebagai berikut:

Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang timbul dari daerah asal penduduk melakukan kegiatan transmigrasi. Faktor pendorong kegiatan transmigrasi sebenarnya timbul karena dirasakan bahwa daerah di mana penduduk tinggal dalam kondisi kurang menguntungkan karena di daerah asal, mereka tidak memiliki tanah atau lahan untuk mereka tempati ataupun dijadikan lahan bertani, sehingga penduduk melalui kesadaran sendiri atau pengarahan dari luar meninggalkan daerahnya. Begitupun dengan masyarakat suku jawa yang mengikuti transmigrasi ke kabupaten Luwu Timur, karena adanya faktor pendorong yang berasal dari individu itu sendiri. Walaupun transmigrasi adalah program pemerintah akan tetapi para transmigran masyarakat suku Jawa yang mengikuti transmigrasi tersebut berdasarkan atas kemauan individu itu sendiri, tanpa adanya unsur paksaan. Hal ini diungkapkan oleh mbah Saminten (65 Thn) merupakan generasi ke dua keturunan dari mbah Ponco Sumito menjelaskan bahwa:

Mbiyen bapakku melo di jak merantau meng Sulawesi karna arep dipekerjakan neng perusahaan seng agek dibangun, mergo urip neng jowo angel mbah ponco gelem melo program kolonisasi belanda, padahal mbah ponco wes ndue anak pakde mujito di tinggal mergo sopo ngerti iso ngerubah nasib (Dulu mbah ponco ikut merantau meng Sulawesi karna arep dipekerjakan di perusahaan yang baru dibuat, karna hidup di jawa susah mbah ponco setuju ikut program kolonisasi belanda, padahal mboh ponco sdh memiliki anak bernama pakde mojito di tinggal karna siapa tahu bisa merubah nasib).

Berdasarkan pemaparan informasi yang diperoleh penulis menyimpulkan bahwa salah satu alasan masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke Kabupaten Luwu Timur adalah kerena faktor ekonomi, dikarenakan di tempat asal mereka tidak memiliki lahan dan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga hal ini membuat mereka mengikuti program pemerintah untuk melakukan transmigrasi ke Sulawesi Selatan dengan harapan memiliki hidup yang lebih baik dari tempat asal.

Faktor Penarik

Selain faktor pendorong ada juga faktor penarik yang mempegaruhi seseorang melakukan transmigrasi, faktor penarik ini merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan. Penduduk

melakukan kegiatan transmigrasi. Kedatangan masyarakat Jawa ke kabupaten Luwu Timur itu karena mereka mengikuti program transmigrasi. Jenis transmigrasi yang mereka ikuti ini adalah transmigrasi umum. Transmigrasi umum ini adalah jenis transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pemerintah. Para transmigran yang mengikuti program transmigrasi ini pada saat itu dijanjikan akan diberikan rumah, lahan pekarangan, lahan persawahan dan juga bahan-bahan makanan selama satu tahun di daerah tujuan transmigrasi. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor penarik masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke Kabupaten Luwu Timur. Berikut hasil wawancara dengan mbah Saminten (65 Thn) mengatakan bahwa:

Akeb seng gelem melo meng Sulawesi karna diiming-imingi urip berkecukupan, di kei gawean, digaji, di wei omah, nek wes berhasil keluarga entok di gowo melo meng Sulawesi, la ternyata kenyataan ne pas wes tekan Sulawesi bapakku dikon kerjo ora di gaji gur di wei mangan orak mejaji, mulakne bpk ku pas kui karo konco-koncone melarikan diri ngolek penguripan dewe neng tengah butan. Sampai akhirnya ketemu mbah bajuri dimodali alat pandai kui asal mulo penguripan bapakku. Sampai ketemu mamak ku nikah nduwe anak sampek seprene. Cuman seng marai nelongso sampai ninggala bpk ku orak iso ketemu anak e seng di tinggal neng jowo (Banyak yang mau ikut ke Sulawesi karna dijanjikan hidup berkecukupan dikasi pekerjaan, digaji, dikasi rumah, kalau sudah berhasil keluarga di Jawa bisa dibawa ke Sulawesi, namun pada kenyataannya setelah sampai Sulawesi bapakku kerja tanpa digaji dikasi makan tapi makanannya tidak layak. Makanya bapak ku sama teman-temannya melarikamn diri ke hutan utuk mencari penghidupan. Sampai akhirnya ketemu mbah Bajuri dikasi modal alat untuk pandai besi itu asal mula penghasilan bapakku, sampai ketemu mamak ku menikah dan punya anak sampai sekarang, hanya saja yang membuat sedih karna bapakku sampai meninggal belum pernah ketemu anak nya yang ditinggal di Jawa).

Berdasarkan pemaparan mbah Saminten (65 Thn) yang membuat mereka ke Sulawesi karna menginginkan kehidupan layak dan berkecukupan mengingat pada saat itu Indonesia belum merdeka sehingga mencari uang untuk makan saja sulit. Sekalipun pada kenyataannya tidak sesuai harapan namun seperti itulah awal mula masyarakat Jawa datang ke Sulawesi. Setelah Indonesia merdeka kembali dibuka program transmigrasi ke daerah Sulawesi sehingga ada masyarakat Jawa yang datang pada zaman sebelum merdeka dan setelah merdeka.

Alam Pikiran Kejawen di Tomoni

Para antropolog, sosiolog serta antrolinguist menyatakan pada awalnya hidup berkelompok pada suatu daerah tertentu (*enclave*) yang berbeda dengan kelompok manusia yang lain (Wy. Dirgeyasa, 2011). Kondisi geografis menjadikan mereka hidup terisolasi antara yang satu dengan yang lain. Berkaitan dengan kondisi geografis, Boas dalam Girvin, dkk (2001) mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang berbeda dan terisolasi, pada awalnya dicirikan oleh satu jenis kelompok masyarakat dengan bahasa yang satu, dan direpresentasikan dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Di samping kondisi geografis, faktor genetika atau biologis juga berperan penting dalam konteks berbeda bahasa didunia.

Kondisi ini membuat mereka memiliki pandangan tentang realitas dunia yang berbeda-beda. Perbedaan budaya tersebut dalam realitas sosial dapat dilihat secara nyata misalnya dalam sistem religi sistem nilai, seni, mata pencaharian, perilaku, tradisi, bahasa dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini

terfokus pada pola pikir masyarakat Jawa kejawen pada bidang ekonomi, jodoh ideal dan agama yang ada di Kabupaten Luwu Timur Kecamatan Tomoni.

Bidang Agama

Masyarakat Jawa kejawen di kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur memahami konsep agama religi (fokus pada ritual) dan agama spiritual (fokus pada inti), bagi mereka selama itu masih taraf religi mereka tidak memperlakukan memeluk agama tertentu, seperti Islam, Kristen, Hindu atau Buddha. Mereka tetap melakukan ritual agama religinya seperti shalat bagi agama Islam, atau pergi ke gereja bagi yang beragama Kristen dan tetap melakukan laku spiritual kejawen dan tetap berfokus pada pencapaian spiritual. Hal ini sepemahaman dengan pernyataan Bapak Katiman (65 Thn) yang mengatakan bahwa :

Aku bijen pernah pindah agama Kristen karena pas waktu kui eneng pemberontakan DI TII aku di tulung neng suku Pamona di angkat dadi anake. terus karena wong suku Pamona kui beragama Kristen dadi aku karena merasa punya hutang budi aku pindah meng agama Kristen, tapi setelah wes gede saiki pindah agama meneh meng Islam, tapi nek koe gak perlu meluni aku karena saiki kan bedo jaman ne gak perlu sampe pindah agama (Saya dahulu pernah pindah agama dari Islam ke agama Kristen karena pada saat itu terjadi pemberontakan DI-TII terus saya di tolong oleh orang suku Pamona kemudian di angkat jadi anaknya. Karena orang suku Pamona itu beragama Kristen jadi saya merasa perlu membalas budi jadi saya pindah agama seperti agama orang tua angkat saya, tapi setelah beranjak dewasa saya pindah lagi ke Islam, tapi kamu gak perlu mengikuti jejak saya karena sekarang kita perlu melakukan itu).

Berdasarkan pemaparan informasi di atas penulis menyimpulkan bahwa bagi Bapak Katiman untuk supaya di terima oleh siapapun kita mengusahakan diri untuk sefrekuensi dengan siapapun dan bagi beliau semua agama itu sama kalau dilihatnya dari kacamata spiritual. Hal ini sepemahaman dengan pernyataan Bapak Reno (30 Thn) yang mengatakan bahwa :

Kabeh agomo podo wae selama tujuane seng Esa yo podo wae tapi angger di deleng lewat spiritual lo, nek secara ritual e yo bedo bedo. Bedo meneh angger seng nyembah setan misale satanis ngono kae. (hening sejenak) kayaknya agama yahudi kae seng ta reti udu agama spiritual, kae karena tujuane nakluke dunia. La kejawen dewe eneng juga seng gak meluni aliran agomo apapun kayak seng agnostik ngono kae deke fokus gor ndek spiritual tok (Semua agama itu sama kalo kita lihat dari kacamata spiritual, kalo secara ritual ya berbeda. Beda lagi kalau menyembah setan seperti satanis. (hening sejenak) kayaknya agama yahudi juga bukan agama spiritual karena tujuannya itu menaklukan dunia. Nah kejawen sendiri ada juga yang gak mengikuti aliran agama ritual manapun kayak agnostik jadi hanya fokus pada spiritualnya saja).

Berdasarkan pemaparan informasi di atas penulis menyimpulkan bahwa bagi Bapak Reno semua Agama yang secara spiritual menuju pada yang Esa maka semua agama sama saja tinggal kita yang menjalani mau pilih yang mana, gak ada masalah atau fikiran mengkafirkan satu sama lain.

Selain tidak terikat agama ritual, biasanya mereka menggunakan akal logika untuk mengkaji agama ritual tertentu yang mereka akan anut karena mereka sadar bahwa akal berperan sebagai subjektivitas yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan maka ketika beragama pun memperhatikan

hal tersebut sebagai cara untuk memilih guru agama ritual yang ingin mereka ikuti. Hal ini sepemahaman dengan pernyataan mbah Kusno (72 Thn) yang mengatakan bahwa :

Nek botol bening di isi banyu werno abang yo dadi werno abang, dadi seng mbo deleng yo abang kabeh. Logika yo ngono kui, lak misale iki gak nganggo logika yo, yo piye carane milih guru seng tepat nek gak nganggo logika. pasti logika main ndek kono. Iki yo Islam kan terpecah menjadi 73 golongan la gor sito seng selamat, kepiye carane adewe iso milih seng pener angger gak nganggo logika jal. Malah eneng seng mengharamkan logika dalam beragama karena angger dewe nganggo logika gak mungkin meluni paham radikal kui karena pasti gagal merekrut. Ndek Luwu Timur kene mbiyen gak eneng masalah ambe bedo agama tapi mulai saiki mulai keroso mengharam haramke (Kalau botol kaca bening kosong di isi air berwarna merah maka botol jadi warna merah, jadi yang kamu lihat warna merah semua. Logika ya kayak gitu, misalkan ini gak pakai logika, ya caranya gimana untuk memilih guru yang tepat kalau gak menggunakan logika. malah ada yang mengharamkan logika dalam beragama karena kalau kita menggunakan logika maka gak mungkin akan kita ikuti paham radikal yang seperti marak di sini, sudah pasti gagal merekrut. Di Luwu Timur dulu gak ada masalah dengan beda agama tapi mulai sekarang terasa mengharam heramkannya itu).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa cara pandang agama yang kaku mulai muncul akhir akhir ini yang menambah munculnya jarak antar perbedaan agama, bahkan pada saat hari kurban, muncul perdebatan kecil apakah daging kurban di bagi ke non-muslim atau tidak tapi mbah kusno pada saat itu tetap bersikukuh untuk mengusulkan pembagian daging kurban ke non-muslim. Seperti pernyataan mbah kusno (72 Thn) bahwa:

Wingi waktu kurban yo seng non-muslim yo di bagei, eneng seng protes tapi aku tetep ngomong Bagei wae!! akhire yo di bagei (Kemarin waktu kurban yang non-muslim ya dapat pembagian daging kurban, ada yang protes tapi aku tetap bicara BAGIKAN SAJA!! Akhirnya yang non-muslim tetap dapat bagian daging kurban).

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan sudah mulai adanya cara berpikir eksklusivisme di masyarakat yang plural ini, mbah kusno menyadari itu dan mencegah jarak antar perbedaan agama melebar dan mencegah munculnya kecemburuan sosial.

Bidang Ekonomi (Etos Kerja)

Dari pengamatan penulis, suku Jawa di Luwu Timur secara umum bekerja sebagai petani dan biasanya bekerja dengan santai karena alat pertanian sudah canggih dan ketika musim setelah menanam padi suku Jawa biasanya menganggur di rumah atau mencari pekerjaan sampingan dan beberapa kali ke sawah untuk memeriksa perkembangan pertumbuhan padi. kegiatan sehari hari juga hampir disibukkan dengan *Rewangan* atau membantu gotong royong di acara pernikahan sebagai bentuk solidaritas antar sesama teman atau saudara.

Suku jawa mengenal konsep *Sugih Tanpo Bondo* (kaya tanpa harta) atau istilah umumnya yaitu kekayaan rasa dan *privilese* yaitu berupa kesehatan, keluarga dan teman sejawat yang selalu mendukung. Mereka memahami bahwa hidup tidak bisa sendirian, selalu butuh orang lain jadi secara tidak langsung tercipta pola *resiprositas* di lingkungan sosialnya. Pola perilaku *resiprositas* ini sangat berkaitan erat dengan pekerjaan bidang pertanian karena pertanian memiliki mobilitas yang tinggi mudah berkompromi dengan waktu pekerjaan dan walaupun sangat sulit untuk membagi waktu mereka bisa meminta tolong temannya atau keluarganya atau menyewa jasa tertentu yang bisa menggantikan pekerjaannya di sawah, seperti memeriksa perkembangan tanaman di sawah, menyemprot pestisida, atau memeriksa aliran air di sawah. Hal ini sepemahaman dengan pernyataan mbah Kusno (72 Thn) yang mengatakan bahwa :

ya bagi wong jowo ki sugih tanpo bondo kui yo sugih sedulur, kita berbaik, hati nyaman tenteram. Tapi beberapa wong taraf kehidupan rendah ndek kene malah nyaman kehidupan ne gor ngono ngono kui dadi angel nek pemerintah pengen mengentaskan kemiskinan ki, karena cara mikire wes nyaman ambe seng di nduweni, lebih nrimo opo seng di intok, gak ngoyo nek kerjo tapi itu sebagian kecil wae (Ya bagi orang Jawa kaya tanpa harta itu ya keluarga, kita berbudi baik, hati nyaman tenteram. Tapi beberapa orang yang taraf hidupnya rendah disini malah nyaman dengan kehidupan yang Cuma begitu-begitu saja jadi susah ketika pemerintah ingin mengentaskan kemiskinan secara materi, karena cara berpikrinya cenderung nyaman dengan yang sudah dia punya, lebih menerima apa yang di dapat, gak memaksakan diri kalau kerja. Tapi itu hanya sebagian kecil saja yang begitu).

Pernyataan di atas sedikit berbeda dengan pernyataan Bapak Reno (30 Thn) namun memiliki spirit yang sama yang mengatakan bahwa:

*Setiap uwong due jatabe masing masing dadi kui kayak tugas ndek dunia iki, setiap uwong due jatah tugase dewe dewe, arep dadi opo, arep kerjo sebagai opo, kui tinggal di meluni kata aku sejatine, nek meluni kata aku sejati pasti engko menuju pada kebahagiaan seng sebenere (Setiap orang itu memiliki jatah hidupnya masing masing, seperti mendapat tugas harus berbuat apa di dunia ini, mau menjadi apa, mau kerja sebagai apa, itu tinggal ikuti kata *aku sejati* kalau mengikuti kata *aku sejati* pasti nanti akan dapat kebahagiaan yang sejati).*

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa kejawen tahu cara membatasi diri dalam bekerja sesuai dengan apa yang mereka mampu dan tidak memaksakan diri untuk bekerja di luar kemampuannya. Mampu menemukan kebahagiaan selain kebahagiaan materi dan tidak terganggu dengan tekanan hidup yang berat, bekerja dengan suka cita dan maksimal dalam bekerja serta menyerahkan hasil pekerjaan pada yang memberi hidup.

Jodoh Ideal

Masyarakat suku Jawa umumnya tidak memperlakukan pernikahan beda suku selama itu didasari rasa suka sama suka maka sah sah saja, tapi ada kecenderungan untuk memilih jodoh yang domisilinya berdekatan, walaupun banyak yang kuliah di luar daerah atau merantau tapi di usahakan supaya dapat jodoh yang daerahnya sama. Hal ini sepemahaman dengan pernyataan Ibu Sukartiah (42 Thn) yang mengatakan bahwa :

Nek rabi ambe seng wong idek ben nek gelar pesta gampang gak perlu lungo adob adob (Kalau menikah sama orang yang dekat saja nak, jangan yang jauh jauh supaya gampang adakan pestanya dan gak perlu pergi jauh jauh).

Dari pernyataan di atas dan hasil pengamatan selama jadi penduduk di Luwu Timur penulis menyimpulkan bahwa pernikahan dengan orang yang berdomisili di daerah lain yang jauh sangat jarang terjadi walaupun mobilitas masyarakatnya yang tinggi tapi tetap memiliki kecenderungan untuk memilih jodoh yang tempat tinggalnya berdekatan. Hal ini berkaitan dengan budaya menetap setelah menikah di Luwu Timur, umumnya pasangan suami istri yang sudah menikah akan membangun rumah baru walaupun anak tunggal tetap akan membangun rumah baru. Hal itu dilakukan supaya pasangan yang sudah menikah tidak bertempat tinggal berjauhan dengan orang tua atau mertuanya.

Pada suku Jawa yang *Kejawen* lebih menitik beratkan pada hasil perhitungan weton apakah cocok atau tidak, tapi sedikit berbeda kejawen di Luwu Timur yang justru lebih melonggarkan pada perhitungan weton atau bisa di akali dengan sebuah pengecualian tertentu dan kejawen di Luwu Timur menitik beratkan pada perbedaan agama. Di usahakan sang mempelai laki-laki memiliki agama yang jauh lebih tua atau setara dari pada agama perempuan, seperti misalnya laki-laki yang

beragama kristen akan tidak masalah bila menikah dengan yang beragama Islam karena dari segi umur agamanya jauh lebih tua kristen di bandingkan Islam. Atau laki-laki yang beragama Islam dan calon mempelai perempuannya yang beragama kristen maka di usahakan supaya yang perempuan berganti agama menjadi agama Islam. Karena ketika laki lakinya yang berpindah agama kristen di percaya pasangan laki-laki nanti akan mudah sakit sakitan atau cepat meninggal dunia.

Kesimpulan

Masyarakat Luwu Timur merupakan miniatur peradaban *Post-Modern*, Pluralitas yang tinggi dengan kearifan lokalnya masing masing yang membentuk kesadaran mereka. Mereka telah memahami Hermeneutika dan Antropologi Linguistik dengan cara sederhana dengan kata lain selalu memperhatikan subjektivitas lawan bicara dan melihat latar belakang seseorang sehingga mampu secara tepat menempatkan diri saat membaaur dengan masyarakat yang plural.

Pola pikir masyarakat kejawen di Kecamatan Tomoni kabupaten Luwu Timur secara spesifik dibidang agama yaitu mengenal konsep agama religi (fokus pada ritual) dan agama spiritual (fokus pada inti), bagi mereka selama itu masih taraf religi mereka tidak mempermasalahkan memeluk agama tertentu, seperti Islam, Kristen, Hindu atau Buddha. Mereka tetap melakukan ritual agama religinya seperti shalat bagi agama Islam, atau pergi ke gereja bagi yang beragama kristen dan tetap melakukan *laku* spiritual *kejawen* dan tetap berfokus pada pencapaian spiritual. Kedua bidang ekonomi yaitu: secara umum bekerja sebagai petani dan biasanya bekerja dengan santai karena alat pertanian sudah canggih dan ketika musim setelah menanam padi suku Jawa biasanya menganggur di rumah atau mencari pekerjaan sampingan dan beberapa kali ke sawah untuk memeriksa perkembangan pertumbuhan padi. kegiatan sehari hari juga hampir disibukkan dengan *Rewangan* atau membantu gotong royong di acara pernikahan sebagai bentuk solidaritas antar sesama teman atau saudara. Ketiga Jodoh ideal yaitu: Masyarakat suku Jawa umumnya tidak mempermasalahkan pernikahan beda suku selama itu didasari rasa suka sama suka maka sah sah saja, tapi ada kecenderungan untuk memilih jodoh yang domisilinya berdekatan, walaupun banyak yang kuliah di luar daerah atau merantau tapi di usahakan supaya dapat jodoh yang daerahnya sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin. 2015. Metode Penelitian Sosial. Makassar: Rayhan Intermedia.

Anonim. Tanpa tahun. Kejawen pedoman bagi masyarakat jawa. (<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa> (diakses pada tanggal 1 Januari 2021. Pukul 07:05 wita)

Destriana, Indah. 2015. Masyarakat Jawa di Kecamatan Tomoni: Studi Sejarah Sosial Tentang Interaksi Masyarakat Jawa dengan Masyarakat Lokal tahun (1993-2013)", dalam Skripsi. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Dirgeyasa, Wy. 2011. Berbeda dunia, berbeda budayadan beragam bahasa. fakultas bahasa dan seni unimed

Endraswara, Suwardi. 2015. Agama Jawa (Ajaran, Aalan, dan Asal-Usul Kejawen. Yogyakarta. Narasi-Lembu Jawa.

- Endaswara, S. 2006. Kejawen. Jurnal Kebudayaan Jawa, 1 (2).
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Antropologi sosial budaya. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- F Budi Hardiman. Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida, Yogyakarta; Kanisius, 2015
- Girvin, Allan, et al. eds. 2001. The routledge language and cultural theory reader, London : routledge inc.
- Gunawan, Imam. 2015. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kabir, Maulana Gedong. 2020. Paradigma Agama Leluhur. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. (<https://cres.ugm.ac.id/paradigma-agama-leluhur> diakses pada tanggal 1 januari 2020. Pukul 09.30 wita).
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyana. 2006. Spiritualisme Jawa: Meraba Demensi dan Pergulatan Religiusitas Jawa” dalam Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1 No. 2 Agustus 2006 Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (<https://journal.uny.ac.id/index.php/kejawen> diakses pada tanggal 29 Juni 2021. Pukul 20.30 wita).
- Narwoko, J Dwi & Suyanto, Bagong. 2010. Sosiologi Teks dan Terapan. Jakarta: Prenada
- Niels, M. 2011. Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Prasetyo, Whedy. 2017. Metodologi Tradisi Ajaran Kejawen Panca Eka Lumaksana: Model Penentuan Harga Jual Harmoni”, dalam Jurnal Studi Sosial. Vol. 4 No. 2. Jawa Timur: AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER (<httpjournal.um.ac.id/index.php/jaaissueview999> diakses pada tanggal 24 mei 2018. Pukul 10:55 Wita)
- Pratama, Fransiskus A A. 2015. Perbedaan Stres Kerja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian A dan B Satpam Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Salatiga: Universitas Satya Wacana. (http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12952/2/T1_802012701_Full%20text.pdf diakses pada 3 Juni 2018 pukul 16:28 wita)
- Puspa, Rizky Triana. 2011. Mbilung: Prasangka Masyarakat Jawa Transmigran Terhadap Penduduk Lokal Di Lampung. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://eprints.ums.ac.id/12390/1/00.pdf> diakses pada tanggal 1 Januari 2021. Pukul 14.00 wita)
- Purwadi. 2012. Pemikiran religious Masyarakat Jawa. Yogyakarta: Elmateri Publishing.
- Saidah, Miftahus, 2017. *Unsur-Unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Saraswati, Destriana. 2013. Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong. dalam Jurnal Filsafat. Vol. 23 No. 3, Desember 2013. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Hlm. 192.

(<https://www.worldcat.org/title/pluralisme-agama-menurut-karen-armstrong/oclc/1033407261> diakses pada tanggal 1 Januari 2021. Pukul 11.48 wita)

Setiawati, Wida. 2015. Eksistensi Kebudayaan dan Religius Ritual Petilasan Syekh Jambukarang dalam Rangka Meningkatkan Nilai Budaya Di Masyarakat Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. (<http://repository.upy.ac.id/1520/1/ARTIKEL%20WIDA%20SETIYAWATI.pdf>, diakses pada 3 Juni 2018. Pukul 14:06 wita)

Setiadi, Elly M dan Kolip, Usmanqn. 2013. Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan social: Teori,aplikasi dan Pemecahannya). Jakarta: Prenada Media.

Sukamto, dkk. 2014. Bagaimana Penghayat Kejawen Memaknai Hidupnya?. Semarang: Universitas Diponegoro (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7522> diakses pada tanggal 2 Januari 2021. Pukul 10.15 wita)

Sukezi, Kadek Desi. 2019. Megibung: Resiprositas pada Masyarakat Bali di Desa Lamaeto Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”, dalam Skripsi. Tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Sumardjo, Jakob. 2002. Arkeologi Budaya Indonesia. Yogyakarta: Qalam.

Sumbulah & Nurjannah. 2013. Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama. Malang: UIN-Maliki Press. (<http://repository.uin-malang.ac.id/711/2/pluralisme.pdf> diakses pada tanggal 5 february 2021. Pukul 19.30 wita).

Wahono S, Bayu. 2003. Studi Tentang Respons Kultural Dan Politik Masyarakat Kejawen Terhadap Penetrasi Gerakan Islam Puritan Di Yogyakarta dalam Jurnal Kejawen dan Aliran Islam. Surabaya : Universitas Airlangga (<http://repository.unair.ac.id/32555/> diakses pada tanggal 29 Juni 2021. Pukul 21.30 wita).

Website kabupaten Luwu Timur, “Sejarah Luwu Timur” diakses dari www.luwutimurkab.go.id/ (diakses tanggal 3 Agustus 2021. Pukul. 13.23 wita).

Website kecamatan tomoni, kondisi geografis kecamatan tomoni diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tomoni,_Luwu_Timur (diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 19.00 wita).